

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

Laporan Praktik Kerja Lapangan penulis berjudul “Peran Reporter dalam Program *News Magazine* “Indonesia Border” di PT Sun Televisi Network (iNews)” penegasan judul ini bertujuan untuk membatasi kajian (objek) penelitian. Adapun Pembatasan penelitian sebagai berikut:

a. Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. (Soekanto, 2002)

b. Reporter

Reporter adalah salah satu jenis profesiewartawanan yang bertugas melakukan peliputan berita (*news gathering*) di lapangan dan melaporkannya kepada publik, baik dalam bentuk tulisan untuk media cetak atau dalam situs berita di internet, ataupun secara lisan, bila laporannya disampaikan melalui media elektronik radio atau televisi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Reporter>, 2020)

c. Program

Program berasal dari Bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiencenya. (Morrisan, 2008)

d. Majalah Berita (*News Magazine*)

Majalah Berita (*News Magazine*) adalah suatu jenis acara televisi atau Radio yang berupa *feature*, investigasi, ekonomi hingga kisah-kisah inspiratif dari para tokoh.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Majalah_berita, 2020)

e. Indonesia Border

Indonesia Border merupakan program investigasi milik iNews yang membahas konflik kesenjangan dan masalah yang muncul di perbatasan Indonesia. Sehingga pemirsa akan diperkaya informasi dan pengetahuannya terkait seluk beluk bea cukai, imigrasi, perbatasan internasional dan juga segala bentuk penegakan hukum.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/INews>, 2020)

f. PT Sun Televisi Network (iNews)

PT Sun Televisi Network (iNews) adalah stasiun televisi swasta yang fokus pada konten berita selama 24 jam di Indonesia milik Media Nusantara Citra. (<https://id.wikipedia.org/wiki/INews>, 2020)

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Media Komunikasi

a. Pengertian Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan sebuah sarana atau alat yang dipakai sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sangat dominan dalam berkomunikasi ialah pancaindra manusia seperti mata, telinga.

Media juga adalah jendela yang memungkinkan semua orang dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, untuk penafsir yang membantu memahami pengalaman, untuk landasan penyampai informasi, sebagai komunikasi interaksi yang merupakan opini audiens, sebagai penanda pemberi petunjuk atau intruksi, sebagai filter atau penbagi fokus dan pengalaman terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita serta penghalang yang menutupi kebenaran.

Media komunikasi juga dijelaskan untuk sebuah sarana yang dipakai untuk memproduksi, mengolah, reproduksi, serta mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting untuk kehidupan seluruh masyarakat. Dengan sederhana, media komunikasi merupakan perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang memiliki tujuan agar efisien dalam menyebarkan pesan atau informasi. Komunikasi adalah perpaduan yang berlangsung dengan dasar persamaan persepsi.

Berikut ini definisi Media komunikasi menurut sudut pandang para ahli.

- Nurhayati 2013

Media komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sehingga seorang guru atau dosen harus mampu mengidentifikasi media-media yang dibutuhkan sebelum memulai proses pembelajaran. Perawat gigi dalam memberikan upaya promotif berupa penyuluhan dapat disetarakan dengan seorang guru atau dosen yang mengajar dikelas. Dengan demikian perawat gigi hendaknya memahami seni mengelola kelas selama komunikasi dalam penyuluhan.

- Badusah, dkk (2000)

Media adalah suatu kaedah atau perantara berkomunikasi yang berhubungan antara satu sama lain seperti menggunakan kabar, berita dan gambar untuk menyebarkan maklumat dan pandangan. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, ia merupakan perantaraan yang menghubungkan maklumat dan tujuan pengajaran guru dengan penerima yaitu pelajar yang akan memproses

perantaraannya itu, dan jika sesuai dapat diterima oleh pelajar dengan berkesan.

b. Fungsi Media Komunikasi, Menurut Marshall McLuhan

- Efektifitas

Media komunikasi akan membuat mudah serta kelancaran dalam menyampaikan sebuah informasi.

- Efisiensi

Media komunikasi akan mempercepat penyampaian didalam sebuah informasi.

- Konkrit

Media komunikasi akan membantu mempercepat isi informasi atau pesan yang mempunyai sifat abstrak.

- Motivatif

Media komunikasi akan lebih memberikan sebuah informasi yang bisa dipertanggungjawabkan.

c. Fungsi media Komunikasi, Menurut Burgoon Dan Huffner

- Efisiensi penyebaran informasi

Penghambatan dalam sisi biaya, pemikiran, tenaga serta waktu.

- Memperkuat eksistensi informasi

Media komunikasi yang hi-tech bisa membuat informasi atau juga pesan yang lebih berkesan kepada komunikan.

- Menghibur

Media komunikasi bisa menyenangkan serta lebih menarik untuk audiens.

- Kontrol Sosial

Media komunikasi untuk sebuah pengawasan dalam kebijakan sosial.

d. Bentuk Media Komunikasi

Berikut ini bentuk – bentuk media komunikasi.

- Media Cetak

Beragam jenis media komunikasi yang bisa dilakukan melalui sebuah proses percetakan serta bisa dipakai sebagai sarana menyampaikan informasi atau pesan.

Contoh : buku, surat kabar, majalah, serta brosur.

- Media visual atau media pandang

Penerimaan pesan yang tersampaikan melalui panca indera dan dapat dilihat . Contoh : gambar dan Foto.

- Media audio

Penerimaan pesan yang tersampaikan dengan melalui indera pendengaran. Contoh: Radio dan Tape recorder.

- Media Audio visual aid (AVA)

Media komunikasi yang bisa dilihat serta juga bisa didengar, agar mendapatkan informasi secara bersamaan. Contoh : televisi.

e. Macam-Macam Media Komunikasi

Berikut ini macam – macam media komunikasi.

- Media cetak

1. Surat kabar
2. Majalah

- Media elektronik

1. Radio siaran
2. Televisi
3. Film
4. Komputer dan internet

f. Prinsip-Prinsip Media Komunikasi

Pada umumnya beberapa prinsip yang perlu di pertimbangkan dalam memilih media, antara lain adalah :

1. Mengetahui dengan jelas untuk apa memilih media tersebut.
2. Tidak didasarkan atas kesenangan pribadi.
3. Menyadari bahwa tiap media memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat dikatakan tidak semua media dapat dipakai untuk semua tujuan.
4. Media yang dipilih disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
5. Pemakai harus memahami ciri-ciri media sehingga antara media dengan metode yang digunakan sesuai.
6. Pemilihan media disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
7. Pemilihan media juga didasarkan atas tingkat kemampuan sasaran.

g. Karakteristik Media Komunikasi

Berikut ini Karakteristik spesifik dari masing-masing media komunikasi.

- Karakteristik surat kabar dan majalah :
 1. Terbit secara teratur
 2. Berbentuk komoditi
 3. Isi pesan bisa formal dan informal
- Karakteristik Film
 1. Teknologi audio visual
 2. Ditampilkan untuk publik
 3. dikuasai oleh gambaran fiksi
- Karakteristik Radio dan Televisi
 1. Tampilan pesan dalam audio visual
 2. Isi media sangat bervariasi
 3. Memiliki keluaran yang sangat luas, menjangkau audiens yang sangat jauh dan tak saling mengenal.

- Karakteristik Komputer dan Internet
 1. Pesan bersifat umum
 2. Komunikannya anonim dan heterogen
 3. Komunikasi mengutamakan isi pesan
 4. Komunikasi bersifat satu arah dan umpan balik
 5. Kecepatan

2.2.2 Televisi

a. Pengertian Televisi

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (*audio-visual*). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut.

Menurut Adi Badjuri (2010:39), televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (*audio-visual*), yang dimana orang tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar TV *Online* atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa televisi merupakan media elektronik yang menyiarkan materi berupa *audio-visual* guna memberi informasi dan hiburan kepada masyarakat.

b. Perkembangan Televisi di Indonesia

Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum gelombang elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Farady (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik (Adi Badjuri, 2010:5).

Presiden pertama Republik Indonesia meresmikan suatu penyiaran pertama di Indonesia yang saat itu masih menggunakan sistem televisi *black* dan *white*, dan lahirnya lembaga penyiaran televisi pertama di Indonesia.

TVRI sendiri diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1962 tercatat sebagai siaran televisi sistem *terrestrial* (sistem penyiaran radio) yang pertama dan ini adalah merupakan milik pemerintah Republik Indonesia dan sekaligus memperkenalkan Indonesia pada dunia luar (Baskin, 2009:16).

Media televisi di Indonesia masih sangat relatif muda bila dibandingkan dengan media cetak dan radio. Keberadaan televisi di negeri inipun muncul tidak lepas dari *event* besar di bidang olahraga dunia yaitu *Asian Games IV* pada tanggal 24 Agustus 1962 yang berlangsung di kompleks olahraga Senayan. Walaupun pengadaan media televisi ini hanya diperuntukkan bagi penyelenggara *Asian Games IV*, namun pengadaan media televisi berskala nasional masih akan dipikirkan di kemudian hari (Baskin, 2009:16).

Pada tanggal 20 Oktober 1963 dikeluarkan Keppres No.215/ 1963 tentang pembentukan Yayasan TVRI dengan Pimpinan Umum Presiden RI. Hingga pada tahun 1964 mulailah dirintis pembangunan Stasiun Penyiaran Daerah dimulai dengan TVRI.

Stasiun Yogyakarta, yang secara berturut-turut diikuti Stasiun Medan, Surabaya, Ujung Pandang (Makassar), Manado, Denpasar dan Balikpapan (bantuan Pertamina) (Anton Mabururi,2013:5).

Menindaklanjuti keputusan pemerintah untuk mengadakan media televisi. Menteri Penerangan Maladi mengeluarkan surat Keputusan No. 20/SK/M/1961 tertanggal 25 Juli 1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2TV). SK tersebut dikeluarkan tanggal 25 Juli 1961 tetapi sudah berlaku surat

tersebut sejak 1 Juli 1961, dan rapat pertama P2TV berlangsung di Cipayung pada tanggal 16 Juli (Baskin, 2009:17).

P2TV menyusun rencana sarana dan prasarana serta beberapa lokasi tempat dibangun stasiun televisi. Berbagai lokasi stasiun televisi yang ditinjau antara lain gedung PERFINI, PFN, RRI, Kebayoran, dan kompleks Senayan Mandiri. Pilihan lokasi akhirnya jauh di tempat rencana pembangunan Akademi Penerangan di Senayan (Baskin, 2009:17).

Pada era pembaharuan tahap satu tanggal 3 Mei 1971. Pemerintah melalui Departemen Penerangan mengeluarkan keputusan Menteri Penerangan No. 54/B/KEO/MENPEN/1971 tentang penyelenggaraan televisi di Indonesia yang dilatar belakangi oleh perkembangan yang pesat mengenai pertelevisian di wilayah Republik Indonesia, dalam era ini juga sudah dikenal *Closed Circuit Television* (CCTV) untuk keperluan khusus, terutama keperluan pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan pengaturan khusus yang terlebih dahulu mendapat izin dari Departemen Penerangan (Baskin, 2009:18).

Bulan Juni 2000, inilah di mana TVRI memasuki era reformasi dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2000 tentang perubahan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan), yang secara kelembagaan berada di bawah pembinaan dan bertanggungjawab kepada Departemen Keuangan RI (Anton Mabururi, 2013: 6).

Dengan perubahan status TVRI dari Perusahaan Jawatan ke TV Publik sesuai dengan UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, maka TVRI diberi masa transisi selama 3 tahun dengan mengacu peraturan pemerintah No 9 Tahun 2002 di mana disebutkan TVRI berbentuk PERSERO atau PT. Melalui PERSERO ini pemerintah berharap Direksi TVRI dapat

melakukan pembenahan–pembenahan baik di bidang manajemen, struktur organisasi, SDM dan Keuangan (Anton Mabruuri, 2013:8).

Sebagai stasiun televisi pertama di negeri ini, TVRI telah melalui perjalanan panjang dan mempunyai peran strategis dalam perjuangan dan perjalanan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke 44 pada 24 Agustus 2006, TVRI resmi menjadi Lembaga Penyiaran Publik (Anton Mabruuri, 2013:9).

Kelebihan televisi, selain sebagai media penerima kebenaran dan keakuratan informasi adalah menjadi tempat penyampaian nilai-nilai antraktif kepada khalayak dalam jumlah besar secara serentak dan luar melalui perhitungan bisnis media yang menguntungkan (Hasan Asy'ari, 2015:8).

Menurut Hasan Asy'ari (2015:8-9), televisi mengalami perkembangan tiga generasi. Televisi generasi pertama adalah televisi hitam putih. Namun dalam perkembangan selanjutnya ditemukan televisi generasi kedua yaitu televisi warna. Inovasi teknologi di abad *modern* ini pada akhirnya menciptakan televisi generasi ketiga yang disebut *high definition TV* (HDTV). Televisi generasi ketiga inilah yang menjamin kesempurnaan tontonan bagi pemirsa.

2.2.3 Konvergensi Media

Kunci utama konvergensi media adalah digitalisasi. Seluruh bentuk informasi ataupun data akan diubah dari format analog ke digital sehingga dapat dikirim dalam satuan bit (*binary digital*). Format digital dari informasi yang dikirim tersebut akan menimbulkan konvergensi yang mengarah pada lahirnya produk-produk aplikatif yang mampu melakukan fungsi *audiovisual* dan komputasi secara bersamaan (KPI Pusat, 2013:168).

Seperti saat ini sebuah telepon seluler (*handphone*) dapat dengan mudah mengakses jaringan internet, melihat *streaming* televisi dan radio tanpa meninggalkan fungsi utama sebagai media komunikasi *telephone voice* (Ciptono Setyobudi, 2012: 100).

Daya kirim yang amat cepat dan daya jangkau yang luas menjadikan internet digemari masyarakat. Internet diistilahkan sebagai *new media* juga telah mengubah polah hidup masyarakat dunia. Dunia maya di internet sudah menjadi tempat persinggahan baru bagi banyak orang. (KPI Pusat, 2013:165).

Dinara Maya (2012) melalui observasi yang berjudul: “Dinamika Digitalisasi dan Konvergensi Media Televisi di Indonesia” dapat dijabarkan bahwa gerakan konvergensi media tumbuh secara khusus dari munculnya internet dan digitalisasi informasi. Konvergensi media ini menyatukan 3C yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi/konten). Secara teknis, televisi digital memberikan sejumlah keuntungan bagi penggunanya. Televisi digital memungkinkan tersediannya layanan siaran tambahan yang bersifat interaktif seperti halnya internet. Penggabungan televisi dan internet juga akan memungkinkan pelayanan-pelayanan baru, seperti penyediaan *link* antara program dokumenter dengan *ensiklopedia online*, akses kepada arsip digital untuk memperoleh informasi-informasi tambahan. Bagi program-program berita dan *current affairs* membuat *link* antara program drama atau komedi dengan situs-situs internet yang dibuat oleh para penggemar (*fans*) program-program tersebut. Dimungkinkan pula *streaming video* yang lazim di dunia internet. Disamping itu, sistem digital memungkinkan diversifikasi saluran hingga menjadi saluran multikanal. Satu kanal analog dapat dipecah dan diisi oleh 4-6 saluran televisi digital.

Dengan adanya Rancangan Undang-Undang Penyiaran yang baru, yang demokratis, progresif, komprehensif, dan lebih sesuai dengan era konvergensi media, tugas dan fungsi KPI dalam mengawal peradaban bangsa tentu lebih baik. Generasi muda akan terlindungi dari demoralisasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Rancangan Undang-Undang Penyiaran yang baru tersebut telah digodok oleh DPR lebih dari satu tahun lamanya, tetapi masih belum selesai juga (KPI Pusat, 2013:181).

Supadiyanto (2015:450-455), melalui penelitian yang berjudul: “Benturan Etika dan Hukum Media di Era Konvergensi Media Multimedia” dapat dijabarkan bahwa ada dua masalah besar yang sejatinya membelit para pekerja media di era konvergensi multimedia massa ini. Masalah pertama berhubungan dengan lunturnya etika atau kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh pekerja media.

Dunia yang menuntut kerja cepat, kerja efektif, dan efisien serta gempuran budaya hedonis dan kapitalis; mengkondisikan para pekerja media kehilangan sikap idealisme. Perusahaan media juga memberikan beban ganda pada para pekerja media (wartawan misalnya) selain diwajibkan untuk menghasilkan liputan berita dalam jumlah tertentu (4-6 berita liputan perhari) mereka juga dibebani menjadi pencari iklan atau menjadi pemasar media sekaligus.

Akibatnya ruang redaksi (berita) dan ruang iklan yang pada mulanya terpisahkan oleh tembok besar kini telah melebur dan nyaris tanpa sekat lagi. Tentu saja fakta demikian berpotensi besar mempengaruhi independensi dan realitas pekerja media dalam memberitakan sesuatu. Independen, netral, dan keakurasian yang selama ini menjadi credo final dari nilai jurnalisme itu sendiri telah

bergeser menjadi tidak independen (partisan), tidak netral (condong), dan kurang akurat sebab pekerja media berpihak dan memiliki agenda (kepentingan politik dan bisnis sendiri).

Konvergensi media memiliki lima ciri khas. Pertama, konvergensi multimedia dari sisi kepemilikan (*ownership*). Kedua, multimedia dari aspek struktur keredaksian dan pemasaran (pemberitaan dan periklanan). Ketiga, multimedia dari perspektif (isi). Keempat, multimedia dari sisi teknologi. Kelima, multimedia dari aspek strategi bisnis. Lima jenis konvergensi multimedia massa saat ini terjadi secara serentak dan mengglobal.

Konvergensi multimedia massa menjadi momentum menyatunya berbagai jenis media massa dalam satu saluran yang terintegratif. Dampak positif dari konvergensi media: memudahkan dan memurahkan (bahkan menggratiskan) publik dalam mengakses berbagai jenis media massa (cetak, elektronik, *online*). Namun juga berdampak negatif pada terjadinya *homogenisasi* (penyeragaman) konten, dan konglomerasi (aglomerasi) media.

Konvergensi multimedia massa menyebabkan pemusatan kepemilikan perusahaan media dan menimbulkan daya tarik ulur antara idealisme, bisnis, dan kepentingan politik.

2.3 Berita

2.3.1 Pengertian Berita

Berita (*news*) merupakan sajian utama sebagian besar media massa di samping *views* (opini, pendapat) (Syamsul : 2001).

Sebelum membahas tentang proses produksi sebuah acara berita, akan lebih baik bila kita mengetahui lebih dulu tentang pengertian berita itu sendiri.

Dalam pengertian umum, berita berarti kabar yakni pemberitahuan oleh seorang kepada orang lain mengenai sesuatu hal atau kejadian. Orang pers mengartikan *NEWS* sebagai singkatan

dari *North, East, West, South*. Ini diartikan sebagai laporan peristiwa dari mana-mana atau dari berbagai berbagai tempat diseluruh dunia. Pendapat tersebut hanya berasal dari satu aspek saja. Berikut ini merupakan pendapat para ahli tentang definisi berita yang mungkin antara satu dan yang lain mendekati kelengkapan dari definisi berita itu sendiri (Syamsul : 2001):

a. Earl English dan Clarence Hach

News is difficult to define, because it involves many variable factor (berita sulit didefinisikan, sebab berita mencakup banyak variabel faktor).

b. Mitchel V. Chanley

Laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang factual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

c. Nothclife

Dengan menekankan berita pada unsur keanehan atau ketidaklaziman, sehingga peristiwa atau kejadian tersebut mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu.

Masih banyak para ahli di bidang jurnalistik lain yang memberikan pengertian tentang berita, namun hampir semuanya sependapat bahwa unsur- unsur yang dikandung di dalam suatu berita meliputi cakupan dari beberapa pendapat di atas. Cakupan tersebut dapat dicatat bahwa kata-kata seperti; fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, penting, opini dan sejumlah pembaca/pedengar/penonton merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian. (Muda : 2003)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Berita adalah sutau fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton”.

Jadi, walaupun ada fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual dan menarik oleh sejumlah besar orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita. (Muda : 2003)

2.3.2 Jenis Berita

Berdasarkan peristiwa dan penggalian data, berita dikategorikan menjadi tiga jenis (Muda : 2003), yaitu :

a. *Hard News*

Berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik secara individu, kelompok atau organisasi. misalnya tentang diberlakukannya kebijakan pemerintah. Hal Ini tentu saja akan menyangkut kepentingan orang banyak, sehingga orang ingin mengetahuinya.

b. *Soft News*

Soft news seringkali juga disebut dengan *feature* yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita seperti ini lebih menitik beratkan pada hal-hal yang menakjubkan pemirsanya.

c. *Investigative Report* (laporan penyelidikan)

Investigative report merupakan jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa di peroleh di permukaan. Berita jenis ini harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Penyajiannya tidak mudah karena membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

2.3.3 Nilai Berita

Menurut Downie JR dan Kaiser, Nilai berita (*news value*) merupakan istilah yang tidak mudah di definisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsikan dan ketinggian nilainya tidak mudah untuk dikonkretkan. Nilai berita menjadi tambah rumit bila dikaitkan dengan sulitnya membuat konsep apa yang disebut berita. (Santana K : 2005)

Sebuah berita akan menjadi kejadian penting apabila terdapat kriteria *news value* didalamnya. Beberapa elemen yang menjadi dasar sebuah berita adalah :

1) *Timeliness* berarti ketepatan waktu

Artinya, ketepatan dalam menyampaikan informasi tentang peristiwa yang sedang ditunggu oleh masyarakat dari segi waktu karena mereka ingin segera tahu tentang peristiwa, tersebut jadi jangan sampai terlambat memberitakan. Untuk itu berita harus disiarkan secepat mungkin, sehingga faktor aktualitas bagi sebuah berita merupakan dasar utama yang harus di pertimbangkan.

2) *Proximity* berarti kedekatan

Makna kedekatan di sini sangat bervariasi, yakni dapat berarti dekat dilihat dari segi lokasi, pertalian ras, profesi, kepercayaan, kebudayaan maupun kepentingan yang terkait.

Lokasi yang banyak di jadikan bahan liputan redaksi *Jelang Siang* adalah Jakarta dan sekitarnya. Sedangkan untuk bahan liputan yang berada di daerah, maka redaksi *Jelang Siang* mengirimkan tim nya untuk meliput berita tersebut.

3) *Prominace* berarti orang yang terkemuka

Semakin seseorang itu terkenal maka akan semakin menjadi bahan berita yang menarik pula. Mereka itu bisa saja dari berbagai kalangan seperti tokoh politik, agama, seniman atau pun tokoh militer.

4) *Consequence* berarti konsekunsi atau akibat

Segala tindakan atau kebijakan, peraturan, perundangan dan lain- lain yang dapat berakibat merugikan atau menyenangkan orang banyak, merupakan bahan berita yang menarik.

5) *Conflict* atau konflik

Konflik memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena konflik adalah bagian dalam kehidupan. Di sisi lain berita adalah sangat berhubungan dengan peristiwa kehidupan.

6) *Development* atau pembangunan

Pembangunan merupakan materi berita yang cukup menarik apabila reporter yang bersangkutan mampu mengulasnya dengan baik. Tentu saja menyangkut berita-berita tentang keberhasilan pembangunan dan kegagalan pembangunan. Dua sisi dari pembangunan tersebut memiliki daya tarik jika diberitakan.

7) *Dissaster* (bencana) and *Crimes* (kriminal)

Dua peristiwa berita tersebut akan mendapat tempat bagi para pemirsa atau penonton. Berita-berita semacam gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, banjir dan bencana lainnya termasuk berita kriminal adalah menyangkut masalah keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*), sehingga tidak heran apabila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi pemirsanya. Berita semacam ini jika disiarkan melalui media televisi bahkan akan berpengaruh lebih kuat dibandingkan melalui media cetak.

Contoh pada saat acara Jelang Siang menayangkan tragedi kecelakaan Pesawat Hercules C-130 yang jatuh di Magetan, 20 Mei 2009.

8) *Weather* atau Cuaca

Weather (cuaca) di Indonesia atau di negara-negara yang berada khatulistiwa memang tidak banyak terganggu. Tetapi tidak demikian halnya dengan di negara lain seperti Eropa, Amerika bahkan Australia.

Cuaca-cuaca di negara tersebut sangat mempengaruhi kegiatan warganya sehari-hari sehingga berita tentang cuaca mendapatkan tempat tersendiri.

9) *Sport* atau olahraga

Berita olahraga sudah lama memiliki daya tarik. Negara maju biasanya akan maju pula prestasi olahraganya. Setiap stasiun televisi selalu menempatkan sebagian waktunya untuk menyiarkan berita-berita olahraga.

10) *Human Interest*

Human Interest merupakan berita yang dapat menyentuh perasaan, pendapat dan pikiran manusia. Maka dari itu, berita *human interest* biasanya menarik dan dapat membangkitkan emosi manusia seperti lucu, sedih, dramatis, aneh dan ironis. Objeknya adalah bisa manusia sendiri, hewan, atau benda-benda lainnya.

Kisah memilukan sebuah kehidupan keluarga, hobby unik atau *inspiring profil* adalah bahan berita ringan yang tak kalah menariknya dengan dengan berita-berita perang, politik atau kriminal. Namun demikian, cara mengemas berita semacam itu juga memerlukan perhatian khusus, termasuk kemampuan dalam uraian berita. (Sumadiria : 2006)

2.3.4 Klasifikasi Berita

Dari nilai berita (*news value*) kemudian suatu program acara berita diklasifikasikan lagi menurut sifatnya pada keterikatan waktu atau tidak. Secara garis besar berita dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *News bulletin* (berita harian)

Berita yang penyajiannya sangat terikat waktu (*timeconcern*), dan penyajiannya kepada khalayak harus secepat mungkin. Berdasarkan jenis nya news bulletin memiliki bentuk straight news (berita langsung), berita penting yang segera harus

disampaikan ke publik. Ia kadang disebut juga “*hard news*”, “*spot news*” atau “*breaking news*”. Jika tidak segera disampaikan, berita tersebut akan ketinggalan dan tidak akan bernilai berita ketika disampaikan lagi (Wahyudi, 1992).

Proses produksi news bulletin mutlak diproduksi melalui pendekatan jurnalistik yang mengutamakan kecepatan dalam hal penyajiannya. Informasi (isi pesan) yang diproduksi harus benar-benar terjadi dan mengandung nilai kebenaran serta nilai aktualitas yang tinggi (Wahyudi, 1992).

b. *News magazine* (berita berkala)

Menjadi istilah magazine, karena topik atau tema yang disajikan mirip dengan topik-topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah (Morissan : 200).

Berita yang penyajiannya tidak terikat waktu (*timeless*), dan penyajiannya kepada khalayak tidak perlu secepat mungkin (Wahyudi, 1992).

Terdapat perbedaan prinsip antara proses produksi *news bulletin* dan proses produksi *news magazine*, pada *news bulletin* mutlak harus diproduksi melalui pendekatan jurnalistik, sedangkan *news magazine* dapat diproduksi melalui pendekatan artistik walaupun pada prinsip dasarnya tetap pada nilai aktualitas.

Proses produksi artistik jurnalistik adalah proses produksi informasi yang mengutamakan keindahan dan memasukkan tata cara yang berlaku dalam jurnalistik, sehingga karya yang dihasilkan adalah karya artistik yang memiliki nilai lebih jurnalistik. Gaya proses produksi ini lebih banyak dipakai dalam proses produksi *news magazine* atau *news feature* seperti program acara Indonesia Border di iNews (Wahyudi : 1992)

News Magazine disajikan dalam bentuk PKG (Paket). *Package* (PKG) atau paket adalah laporan berita lengkap dengan narasi (*voice over*) yang direkam ke dalam pita kaset. Narasi dalam paket dibacakan oleh seorang pengisi suara atau dubber yang biasanya adalah reporter atau penulis berita (*writer*). Dengan kata lain, format berita paket (*package*) adalah format berita yang komprehensif dengan intro dibacakan presenter sedangkan naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara (*dubber*). Jadi, berbeda dengan format VO dimana narasi dibacakan oleh presenter di studio. (Morissan : 2008)

c. *Informational news*

Penjelasan dan keterangan lebih lanjut dari satu item/butir berita. Pembahasan pada item beritanya adalah masalah hangat yang menjadi pembicaraan orang secara luas dan memiliki nilai berita. Selain itu, *informational news* juga dapat membahas komentar atau opini, pengumuman, dokumenter, reportase, serta dialog (Wahyudi, 1992).

Proses produksi pada *informational news* hampir sama dengan proses produksi *news magazine* yaitu dengan pendekatan artistik. Walaupun begitu *informational news* tetap harus pada prinsip dasarnya yaitu nilai aktualitas sebuah berita (Wahyudi, 1992).

2.3.5 Penulisan Naskah Berita

a. Formula Penulisan Naskah

Siaran berita melalui media elektronik sifatnya hanya sekilas, artinya informasi itu hanya dapat di dengar atau dilihat sekilas saja, tidak dapat diulang kembali. Karakter media elektronik khususnya televisi adalah spesifik, yaitu audio visual. Karena itu diperlukan cara-cara penulisan naskah berita dan aturan khusus agar mudah dimengerti dan dipahami oleh

masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Aturan khusus itu disebut '*easy listening formula*' yaitu ABC-SS singkatan dari *Accuracy* (tepat), *Brevity* (singkat), *Clarity* (jelas), *Simplicity* (sederhana), *Sincerity* (jujur).

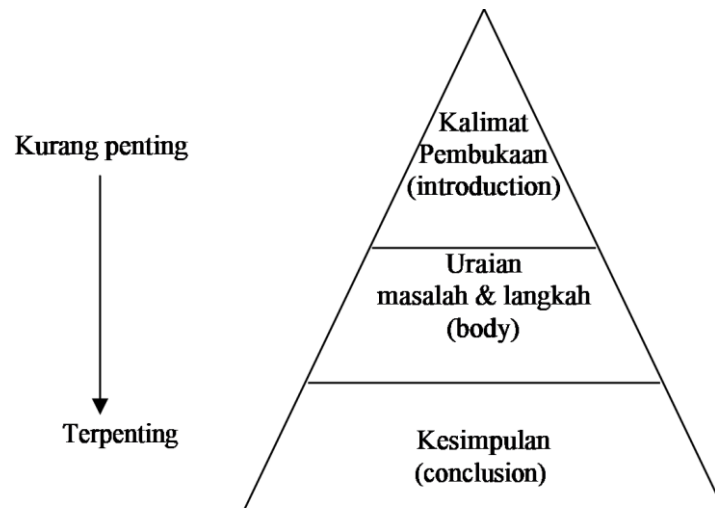
Dengan aturan khusus tersebut berita akan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Penulisan naskah yang panjang dan bertele-tele akan sangat membosankan bagi pendengar atau penontonnya. Isi berita harus singkat dan jelas supaya tidak membingungkan pemirsanya. Dengan begitu ketepatan penulisan juga harus sesuai dengan konteks permasalahan yang disampaikan. Penyampaian informasi yang objektif menimbulkan kesan kejujuran pada berita tersebut, sebuah berita tidak boleh di tambah-tambah apalagi dengan memasukkan opini pribadi. (Muda : 2003)

b. Struktur Penulisan Naskah

Sebuah naskah berita jurnalistik memiliki struktur penulisan yang jelas, umumnya dapat digolongkan pada 3 hal, yaitu penggunaan struktur berbentuk piramida, kronologis, dan bentuk piramida terbalik :

c. Piramida

Pada penulisan bentuk piramida, teknik penulisan dimulai dari hal yang kurang penting, tetapi berkaitan menuju ke hal terpenting. Jadi klimaks nya berbeda pada bagian akhir. Teknik ini biasanya digunakan pada pembuatan naskah berita yang berasal dari peristiwa atau pendapat yang penyajiannya tidak terikat waktu, misalnya dalam penulisan cerpen, human interest, laporan perang dari medan perang, siaran langsung kenegaraan (Muda, 2003).



Gambar 1. Piramida
(Wahyudi, 1992)

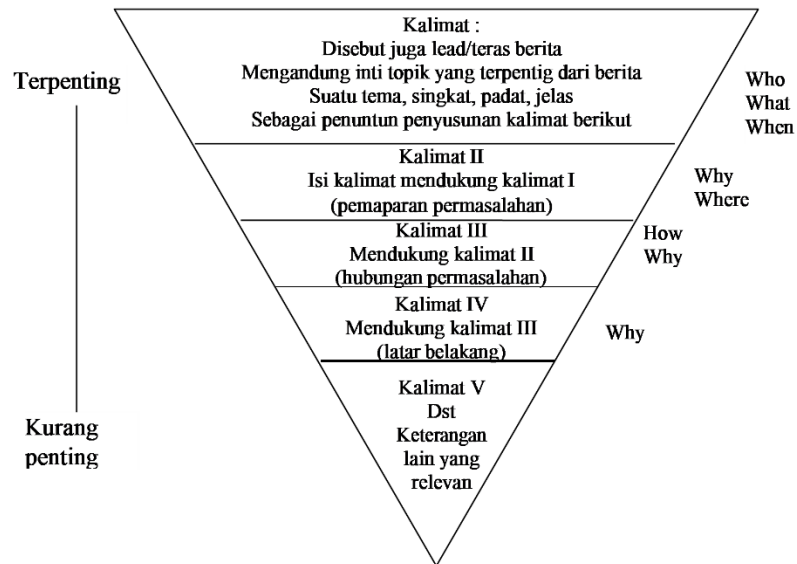
Keterangan :

1. Kalimat pembukaian diarahkan ke permasalahan yang hendak dibahas.
2. Masalah adalah uraian utama, sedangkan langkah adalah penyelesaian.
3. Kesimpulan adalah interpretasi dari wartawan/reporter terhadap fakta yang ada dalam permasalahan dan penyelesaian
4. Penulisan/penyajian bisa dengan mempertentangkan, pernyataan, penyajian fakta, dan sebagainya.
5. Kalimat pembukaian harus menggunakan ragam bahasa yang menarik dan komunikatif.
6. Kalimat pembukaian tidak mengandung hal yang terpenting.

d. Piramida Terbalik

Teknik penulisan ini digunakan untuk pembuatan naskah berita yang berasal dari peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai berita tinggi dan penyajiannya sangat terikat waktu (timeconcern). Struktur penulisan dimulai dari hal paling penting menuju hal yang tidak penting. Tujuannya adalah agar penyajiannya lebih menarik, karena penulisan jenis ini sering

digunakan untuk berita televisi, terutama untuk siaran tunda. Dengan kata lain, masyarakat sudah langsung memperoleh isi berita yang paling inti saat menyimak suatu berita (Muda, 2003).



Gambar 2. Piramida Terbalik
(Wahyudi, 1992)

Kalimat pertama berita, khususnya yang *timeconcern*, disebut juga kalimat lead (teras berita). Sifat teras berita adalah :

1. Hanya mengandung satu tema, yaitu inti berita,
2. ditulis singkat, padat, jelas dan mudah dicerna pada pendengaran pertama,
3. sebagai penuntun penyusunan kalimat beritanya,
4. mewakili seluruh isi berita, dan
5. tidak perlu mengandung unsur 5W + 1H.

e. Kronologis

Penulisan naskah berita yang juga berasal dari peristiwa atau pendapat yang penyajiannya tidak terikat waktu (*timeless*). Teknik penulisannya berurutan sesuai dengan kejadian yang

ada, tidak bisa diselang-seling, dan tidak mempermasalahkan mana yang penting atau tidak penting, daya tariknya pada isi dan ragam bahasa yang digunakan (Muda, 2003).

Tabel 1. Kronologis

Kalimat Pembuka
Uraian Bahasan Utama Per Bagian
Akhir Uraian

(Wahyudi, 1992).

Keterangan:

1. Dasar penulisan adalah urutan kejadian yang dilihat.
2. Daya tarik pada kelincahan penyesuaian kalimat.
3. Biasa digunakan untuk penulisan *human interest*, berita ringan.

2.3.6 Proses Produksi

Kegiatan produksi untuk suatu program acara televisi menjadi faktor penentu apakah acara tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau tidak, sehingga diperlukan kerjasama diantara para crew yang terlibat, selain itu kreatifitas juga sangat diperlukan untuk menunjang proses produksi yang akan dilaksanakan. Proses produksi dilakukan secara bertahap agar terencana dengan baik, proses produksi tersebut terdiri dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Sebagaimana di sebutkan Fred Wibowo dalam bukunya Teknik Produksi Program Televisi, sebuah proses produksi program televisi memerlukan suatu organisasi yang jelas dan efisien. Setiap tahap nya harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut *standard operation procedure* (SOP), seperti berikut :

1. Pra Produksi

Tahap ini sangat penting sebab jika tahap ini dilaksanakan dengan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan akan berjalan dengan baik.

Tahapan pra produksi meliputi tiga bagian, yaitu:

a. Penemuan Ide

Tahapan ini dimulai ketika seorang produser menemukan idea tau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.

Dalam acara Indonesia Border di iNews, proses ini dinamakan riset. Riset tidak hanya dilakukan oleh produser, riset dilakukan oleh semua crew dan hasilnya baru di rapatkan bersam produser dan asisten produser.

b. Perencanaan

Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, lokasi, dan crew. Selain estimasi dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

Sama halnya dengan program *news magazine* dengan waktu tayang yang sudah ditentukan, agar tersusun rapi pada proses produksinya.

c. Persiapan

Tahap ini meliputi menghubungi narasumber, perizinan, dan surat-menyurat bila diperlukan serta melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua ini lebih baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time scheduling*) yang sudah ditetapkan.

2. Produksi

Produksi merupakan tahap pewujudan dari hasil pra produksi. Di dalam pelaksanaan produksi, karakter produksi lebih ditentukan oleh karakter naskahnya.

Sebab naskah merupakan hasil penuangan ide atau gagasan. Karakter produksi menurut lokasinya di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Produksi yang diselenggarakan sepenuhnya di dalam studio.
- Produksi yang sepenuhnya diselenggarakan di luar studio.
- Produksinya merupakan gabungan di dalam dan luar studio.

3. Pasca Produksi

Tahap ini adalah tahapan terakhir dari serangkaian proses produksi program televisi. Hal ini merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan, dari bahan baik yang berupa pita auditif maupun pita auditif visual.

Tahap penyelesaian atau penyempurnaan meliputi :

- a. Melakukan editing baik suara atau gambar.
- b. Pengisian grafik pemangku gelar atau berupa insert visualisasinya.
- c. Pengisian narasi.
- d. Pengisian sound efek dan ilustrasi
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil produksinya.

(Darwanto:1994)

2.3.7 Proses Produksi News Magazine

Dalam bukunya Teknik Produksi Program Televisi yang ditulis oleh Fred Wibowo dijelaskan mengenai proses produksi sebuah program *news magazine*.

News magazine bukanlah majalah cetak, melainkan majalah udara audio visual. Menghindari *talking head* (kepala yang berbicara) terlalu panjang adalah untuk mencegah terjadinya acara yang terasa lamban dan membosankan. Karena suatu uraian dari seseorang sedapat-dapatnya 75% tersaji dalam gambar-gambar ilustrasi dari uraian.

Sajian program acara *news magazine* diantarkan oleh satu atau dua presenter yang sekaligus menjadi penghubung antar

rubrik yang satu ke rubrik yang lain. *News magazine* bukan siaran berita. Oleh karena itu, gaya sajian, penampilan dan kostum presenter juga perlu disesuaikan dengan spesifikasi program tersebut. Adapun tahap-tahap dalam memproduksi sebuah *news magazine* adalah:

a. Perencanaan

Produser *news* menyeleksi dan menyusun rubrik dan materi produksi sedemikian rupa sehingga antara format yang satu dan format yang lain cukup bervariasi dan semakin meningkat daya tariknya. Karena durasi yang cukup panjang apabila sebuah program kurang bervariasi dan menarik, maka akan ditinggalkan penontonnya.

Penanggung jawab redaktur semacam redaksi yang harus terus-menerus membuat rencana untuk edisi selanjutnya program tersebut. Para penanggung jawab redaktur merencanakan format dan susunan sajian tiap edisi. Dalam perencanaannya, rubrik-rubrik itu harus tersaji dengan seimbang dan menarik. rubrik yang kurang memikat perlu dikurangi waktunya. Sementara itu, rubrik yang menarik dapat diperpanjang sedikit. Keseimbangan dalam hal ini bukan didasari oleh waktu yang sama, melainkan daya tarik program terhadap pemirsa.

Rubrik *news* dalam *magazine* tetap menuntut aktualitas materi berita. Meskipun begitu, jangka waktu aktualitas tidak secepat *straight news* yang setiap waktu dan jam perlu terus dipantau. Materi *news magazine* berjangka waktu tetap aktual sepanjang satu terbitan ke terbitan berikutnya. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa menarik sepanjang minggu dalam jangka satu edisi dapat menjadi materi berita yang aktual.

b. Pelaksanaan Produksi

Dalam perencanaan, produser menentukan terlebih dahulu sajian utama dari program yang diproduksi. Kemudian setiap

reporter mulai mencari dan mengumpulkan materi produksi. Kekurangan materi gambar berarti program dapat membosankan. Setelah materi terkumpul, kemudian diseleksi. Materi produksi yang kurang memenuhi syarat, baik dari segi isi maupun teknis harus dibuang. Setelah materi yang terseleksi cukup, dimulailah menyusun dan memasukkan materi-materi itu ke dalam rubrik yang tersedia.

Penulisan naskah untuk presenter dilakukan paling akhir sesudah penyusunan rubrik selesai. Naskah sajian disusun untuk mempersatukan, menghidupkan dan memberi makna pada program itu. Setelah semua siap, kemudian program siap di produksi.

News magazine yang dikemas dalam format dokumenter dan narasi voice over akan membuat program tersebut menjadi lebih kaya. Program dokumenter itu merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa- peristiwa yang menarik. Misalnya, dalam *magazine* perempuan, dihadirkan dokumentasi dari peninggalan sejarah R.A. Kartini (tempat mengajar, rumah, surat-surat, kerabat dekat dan makna keberadaannya), yang dirasakan gadis-gadis dan kaum perempuan pada umumnya.

Banyak kemungkinan yang dapat diproduksi dalam program *news magazine*. *News magazine* dan *feature* merupakan dua format program yang sangat kaya dan sangat bercorak *audio visual*, yaitu cepat, bervariasi, kaya, mendalam, dan menarik. Oleh karena itu, program tersebut dapat menarik minat banyak penonton sekaligus bermanfaat (Wibowo, 2007).

2.3.8 Reporter sebagai Sutradara

Dalam sebuah liputan, reporter memiliki kedudukan sebagai sutradara (di lapangan). Ketika berlangsung proses reportase, ia adalah seorang *decision maker* (pengambil keputusan)

di lapangan. Reporter memiliki otoritas untuk meminta kepada *cameraman* mengenai detail kebutuhan objek visual yang diperlukan demi mendukung sebuah berita utuh. Dialog atau komunikasi yang inten antara keduanya di lapangan merupakan keniscayaan untuk menghasilkan laporan jurnalistik yang layak. Keduanya tidak seharusnya bekerja sendiri-sendiri tanpa koordinasi dan komunikasi selama berada di lokasi objek liputan.

Komunikasi dimulai dari permintaan reporter kepada *cameraman*. Di sinilah pentingnya pengetahuan teknis mengenai visual yang diperlukan seorang reporter. Tujuannya agar dia mampu mempertimbangkan objek visual mana saja yang layak diminta kepada *cameraman*. Pengetahuan itu meliputi hal-hal seperti: *angle* (sudut pengambilan gambar), pencahayaan, dan sifat-sifat kamera sebagai alat kerja dan produk teknologi.

Untuk selanjutnya dalam proses penyuntingan di ruang *editing* barulah harmonisasi sebuah berita akan diserahkan kepada peranan penyunting gambar (*video editor*) sangat menentukan dalam memilih dan memilah gambar agar akurat dan memiliki harmonisasi dengan narasi.

Reporter, *cameraman*, dan *video editor* merupakan tiga unit kerja yang saling bergandengan melalui komunikasi yang insentif untuk menghasilkan sajian berita TV yang harmoni, utuh, etis dan serasi antara gambar dan narasi. Proses inilah yang paling menentukan dalam rangkaian produksi sebuah berita, sebelum masuk ke dalam rangkaian teknis pascaproduksi berikutnya mulai dari penataan suara, mixing, hingga siap disiarkan.

Sebelum adanya kamera berteknologi canggih untuk reportase seperti kamera digital atau kamera ENG (*Electronic News Gathering*) yang banyak digunakan stasiun TV saat ini, ada satu tenaga lagi di dalam Tim Liputan di lapangan, yaitu *soundman*

(penata suara). Tetapi, tenaga ini sudah tereliminasi karena kemajuan teknologi kamera sehingga jarang diperlukan dalam sebuah tim liputan.

Pada prinsipnya, seluruh jurnalis TV harus menyadari bahwa produksi berita TV bukan saja hasil karya kreatif dengan cita rasa seni (*sense of art*) yang tinggi, tetapi juga hasil optimum dari proses bekerjasama yang terkoordinasi dalam sebuah tim liputan. Sukses dalam penyajian berita hasil reportase kepada pemirsa bukan saja karya tim liputan (reporter dan *cameraman*), tetapi juga karya kreatif dari tim kerja di ruang redaksi. (Sidarta GM, 2012)

2.3.9 Reporter sebagai Pelobi, Pewawancara dan Penulis

Di dalam pelaksanaan reportase di lapangan, seorang reporter tidak hanya menjadi “sutradara” ketika pengambilan objek gambar. Lebih dari itu dialah yang mengumpulkan materi cerita yang akan dilaporkan. Untuk itu tugas berikutnya adalah memburu sumber-sumber data dan detil peristiwa dari narasumber. Dalam melakukan tugas ini maka *field reporter* harus menjadi seorang pelobi ulung untuk mendapatkan narasumber, sekaligus mewawancarainya. (Sidarta GM, 2012)

2.4 Ekstraksi Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

Pertama, Anita Yesi Permata Sari (2019) berjudul: “Profesionalisme Reporter dalam Produksi Berita di Inews TV” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan terjun langsung di lapangan dan wawancara secara langsung.

Profesionalismen Reporter dalam Produksi Berita di INEWS TV adalah reporter merupakan seorang jurnalis / wartawan aktif yang bertugas sebagai, mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan berita dari berbagai sumber informasi, untuk di tulis serta melaporkannya melalui televisi. Tugas reporter meliput suatu kejadian atau mengumpulkan informasi untuk dijadikan sebuah berita, dan bertanggung jawab atas berita tersebut hingga berita itu dapat diterima baik oleh khalayak atau audiens. Karena reporter lah yang berperan penting dalam keberhasilan penyampaian kepadak khalayak.

Kedua, Puspita Anggraini (2014) “Tugas Reporter Televisi Produksi Program Berita Televisi “Hallo Bbs” Di Bbs Tv Surabaya” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan terjun langsung di lapangan dan wawancara secara langsung. Tugas pokok seorang reporter adalah mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut bisa diperoleh langsung dari wawancara langsung dengan narasumber, investigasi, atau dari berbagai sumber lain. Reporter bisa menyampaikan informasi langsung kepada pemirsa atau menulisnya untuk dibacakan oleh presenter atau sebagai bahan untuk voice over.

Ketiga, Siti Khodijah Intan Sekar Rini (2019) “Peran Reporter dalam Program Berita Dinamika News di MGSTV” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena memerlukan kedalaman analisis data yang ada di lapangan. Penulis terjun langsung ke lapangan dengan ikut terlibat dalam proses produksi dan wawancara mendalam. Tugas pokok seorang reporter adalah mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut bisa diperoleh langsung dari wawancara langsung dengan narasumber, investigasi, atau dari berbagai sumber lain. Reporter bisa menyampaikan informasi langsung kepada pemirsa atau menulisnya untuk dibacakan oleh presenter atau sebagai bahan untuk voice over.

Keempat, Yudha Timur Primawan (2009) “Mekanisme Kerja

Reporter KompasTV”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tugas Reporter adalah meliput suatu kejadian maupun informasi yang dapat di sebut berita dengan apa adanya dan bertanggung jawab atas berita tersebut hingga berita itu sampai kepada khalayak. Karena reporterlah yang mempengaruhi keberhasilan penyampaian berita. Reporter KOMPAStv merangkap sebagai kameramen juga atau di luar negeri lebih sering disebut Video Jockey (VJ). Dalam sebulan penulis telah melakukan 32 kegiatan jurnalistik di KOMPAStv, serta 20 karya yang sudah yang sudah di publish di portal KOMPAStv

Kelima Argo Rohadian Saputro (2008) “Peran Reporter dalam Produksi Berita Jogja di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena memerlukan kedalaman analisis data yang ada di lapangan. Penulis terjun langsung ke lapangan dengan ikut terlibat dalam proses produksi dan wawancara mendalam. Kerjasama (team work) merupakan modal utama dalam divisi pemberitaan sehingga menghasilkan produk yang benar-benar berkualitas. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian Sistem “ROSS” yang dianut oleh reporter Berita Jogja hanya bersifat Reporter On the Spot but Off the Screen. Dalam hal ini reporter berperan besar untuk merealisasikan kerjasama tersebut ke dalam produksi regional TVRI stasiun D.I Yogyakarta.

Dari lima penelitian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada produksi program *news*, reporter merupakan pelaksana inti. Reporter memiliki kedudukan sebagai sutradara (di lapangan), ia adalah seorang pengambil keputusan di lapangan. Yang membedakan proses produksi *news magazine* dan *news bulletin* adalah dalam hal penulisan naskah, *news magazine* menggunakan struktur penulisan piramida, lain halnya dengan *news bulletin* yang menggunakan struktur penulisan piramida terbalik.